

## Pengaruh Manajemen Laba, Strategi Bisnis, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

<sup>1</sup>Ria Sawitri, <sup>2</sup>Aderina Harahap, <sup>3</sup>Vitratin, <sup>4</sup>Yuliana <sup>5</sup>Rahmi Eliyana  
<sup>1,2</sup> IIB Darmajaya, <sup>3</sup>Universitas Satu Nusa, <sup>4,5</sup>Institut Maritim Prasetya Mandiri  
email: [aderinaharahap@gmail.com](mailto:aderinaharahap@gmail.com)

### Abstract

*Financial distress refers to a condition in which a company experiences financial difficulties that, if not addressed promptly, can lead to bankruptcy. This condition allows stakeholders to assess the company from various perspectives, including through the analysis of financial statements. This study aimed to empirically examine the influence of earnings management, business strategy, and managerial ownership on financial distress. The research employed a quantitative method with an associative approach. Secondary data were collected from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample consisted of 14 manufacturing companies in the technology subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2023. The study used panel data regression analysis, supported by EViews 12 software. The results proved that earnings management had a significant positive influence on financial distress. In contrast, business strategy and managerial ownership had no significant influence on financial distress.*

**Keywords:** *Earnings Management, Business Strategy, Managerial Ownership, Financial Distress*

### 1. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia ekonomi semakin intens dan kuat, yang dapat berdampak pada perkembangan ekonomi baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu akibatnya adalah meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila sebuah perusahaan tidak mampu bersaing, maka perusahaan tersebut berisiko mengalami kerugian, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya *Financial Distress*. Terkoreksinya emitmen – emitmen di sektor *Technology* dikarenakan efek dari kenaikan suku bunga yang menyebabkan biaya – biaya operasional pada perusahaan berbasis *Technology* mengalami peningkatan. Sehingga peningkatan pada biaya – biaya tersebut membuat beberapa emitmen di sektor *Technology* mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian (sumber [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com)). Hubungan antara manajemen laba dan *financial distress* menyoroti bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kritis cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan citra positif di mata pemangku kepentingan. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan seringkali menggunakan strategi manajemen laba untuk memperbaiki posisi keuangan mereka. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan investor dan nilai laporan keuangan perusahaan, meskipun kondisi keuangan yang sebenarnya tidak mencerminkan stabilitas. Berlawanan dengan dampak negatif manajemen laba terhadap transparansi laporan keuangan, strategi bisnis yang tepat dapat membuat bisnis lebih produktif dan menguntungkan serta mengurangi risiko kebangkrutan di masa depan (Luu Thu, 2023). Dalam pasar yang kompetitif, perusahaan dapat menggunakan salah satu dari tiga strategi kompetitif dasar: strategi biaya rendah, strategi *diferensiasi* bisnis, atau kombinasi keduanya. Jika strategi biaya rendah dicapai melalui efisiensi produksi (mengoptimalkan input untuk menciptakan produk unggulan) dan pengurangan aset (memaksimalkan kapasitas aset tetap untuk menciptakan produk unggulan), maka strategi *diferensiasi* dapat dicapai melalui fitur produk dan loyalitas pelanggan (David dkk., 2002; Porter, 1997 dalam Luu Thu, 2023).

## 2. Kajian Pustaka

### *Agency Theory*

*Agency Theory*, sebagaimana dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) adalah keyakinan bahwa satu atau lebih prinsipal dapat secara sah memberikan wewenang kepada individu lain (agen) untuk bertindak atas nama mereka dalam konteks bisnis. Inti dari teori ini adalah amanat bahwa melalui sistem kontrak kerjasama, pemilik (pemegang saham), kreditur, dan investor yang memberikan kuasa kepada pihak penerima kuasa (agen), yaitu manajemen perusahaan, wajib untuk melakukan tindakan tertentu atas nama prinsipal.

### *Financial Distress*

Menurut Plat & Plat (2002), *Financial Distress* adalah tahap di mana perusahaan mengalami kinerja keuangan yang dapat berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Sementara itu, dalam modul Manajemen Keuangan Lanjutan Ikatan Akuntan Indonesia, Black's Law Dictionary, *financial distress* diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan atau entitas lain dalam memenuhi kewajibannya, di mana aset yang dimiliki tidak dapat cukup untuk membayar dan melunasi kewajiban tersebut. Penjelasan ini menggambarkan kondisi buruk yang dapat dialami perusahaan ketika mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan menghadapi kebangkrutan, karena hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menangani permasalahan tersebut. Namun, *financial distress* dapat menjadi indikasi kuat akan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* dapat menjadi masalah serius bagi perusahaan dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Penyebab *financial distress* dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, dan pengelompokan utama dari penyebab ini dikenal dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab *financial distress*.

### **Manajemen laba**

Motif manajemen laba saat perusahaan menghadapi masalah keuangan adalah berkaitan dengan motif perjanjian hutang. (Nikolaiev dkk., 2021 dalam Suranta et al., 2023) menjelaskan bahwa perjanjian utang sangat memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan. Perusahaan yang merugi cenderung melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan untuk menghindari pelanggaran metrik keuangan yang tercantum dalam kontrak. Motivasi utamanya adalah agar perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tetap dapat memenuhi perjanjian atau tidak membatalkan perjanjian utang dengan kreditur. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi masalah keuangan cenderung mengelola laba melalui akrual dalam kebijakan akuntansi mereka untuk menghindari pelanggaran perjanjian tersebut. (Suranta et al., 2023) ditemukan bahwa dewan direksi perlu meningkatkan laporan keuangan sebagai agen, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan serius harus mengambil pinjaman untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menunjukkan pentingnya kreditor dalam memberikan kepercayaan untuk memberikan kredit kepada perusahaan, dimana pengelolaan laba berdampak positif pada situasi keuangan darurat. Terdapat hubungan yang erat antara risiko kesulitan keuangan dan manajemen laba. (Luu Thu, 2023) berpendapat bahwa praktik manajemen laba akan dapat meningkatkan risiko, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. (Luu Thu, 2023) juga menekankan bahwa perusahaan yang menggunakan manajemen laba cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih tinggi. Peneliti yang lain mengkaji karakteristik perusahaan yang terlibat dalam manipulasi laba, menyimpulkan bahwa perusahaan – perusahaan yang memenejemenkan labanya sering kali berada dalam situasi hampir delisting, menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya, atau tengah menghadapi kesulitan keuangan.

### **Strategi Bisnis**

Strategi Bisnis dalam suatu perusahaan merupakan serangkaian tindakan atau pola bisnis yang dirancang untuk menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan pesaing di pasar atau industri tertentu. Perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan kompetitif dengan menerapkan strategi yang berbeda dari pesaingnya, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Strategi bisnis dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan karena tidak semua perusahaan dengan aset besar mampu mengelola dan meraih hasil yang sama dengan pesaingnya. Pemilihan strategi bisnis yang tepat dapat

mengurangi risiko dalam berbisnis. Ketika model bisnis dan perusahaan berubah, keterlambatan dalam menerapkan strategi bisnis untuk beradaptasi dengan pasar dapat berdampak negatif pada bisnis perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan strategi bisnis pada suatu perusahaan, di antaranya :

- 1.Kemampuan produk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan
- 2.Pasar tempat produk tersebut dijual
- 3.Kemampuan khusus organisasi untuk memastikan kepuasan pelanggan

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah merujuk pada jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dan direksi suatu perusahaan. (Mevania et al., 2022) Kepemilikan manajerial mencakup saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab mereka dalam mengelola perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *Financail Distress*. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, tujuan manajemen dan pemegang saham dapat lebih mudah diselaraskan. Kesulitan keuangan perusahaan dapat dihindari jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi.

### **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam proses penelitian adalah data sekunder, Data sekunder yang dibutuhkan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah di audit atau dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diakses melalui situs web BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber kepustakaan meliputi buku, tesis, jurnal, skripsi, internet sedangkan data dokumentasi diperoleh dari Laporan Keuangan tahunan perusahaan Manufaktur sub sektor *Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**Objek penelitian:** perusahaan Manufaktur sub sektor *Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **Alat Analisa data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mengestimasi kuantitatif pengaruh berbagai variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis regresi data panel. Data Panel, yang merupakan kombinasi dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menghasilkan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dari data yang digunakan. Statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), *standar deviasi*, dan jumlah obeservasi. Penelitian ini melibatkan empat variabel : *financial distress*, manajemen laba, Strategi bisnis dan kepemilikan manajerial. Hasil statistik deskriptif dari pengolahan dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1 Hasil statistik deskriptif**

	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Mean	7.828952	2.085714	2227.129	7759.200
Median	6.780730	0.000000	1232.500	603.0000
Maximum	42.84120	59.00000	10367.00	58400.00
Minimum	-1.352380	-21.00000	-7904.000	0.000000
Std. Dev.	6.622012	11.95128	3474.463	14288.44
Skewness	2.751840	2.539869	0.291143	2.227478
Kurtosis	13.88125	12.28600	3.497890	7.052956
Jarque-Bera	433.6856	326.7646	1.711945	105.7965
Probability	0.000000	0.000000	0.424870	0.000000
Sum	548.0267	146.0000	155899.0	543144.0
Sum Sq. Dev.	3025.722	9855.486	8.33E+08	1.41E+10
Observations	70	70	70	70

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviasi*. Sampel penelitian terdiri dari 14 perusahaan selama 5 periode, menghasilkan 70 data yang menjadi sampel penelitian dan digunakan untuk observasi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari data tersebut :

1. Variabel *financial distress* (Y) memiliki rata - rata 7.828952, dengan nilai *maximum* sebesar 42.84120, nilai *minimum* sebesar -1.352380 dan *standar deviasi* 6.622012.
2. Variabel manajemen laba (X1) memiliki rata – rata 2.085714, nilai
3. *maximum* 59.00000, nilai *minimum* -21.00000 *standar deviasi* 11.95128.
4. Variabel strategi bisnis (X2) memiliki *mean* (rata – rata) yang bernilai 2227.129, dengan nilai *maximum* 10367.00, nilai *minimum* -7904.000, dan
5. Standar deviasi 3474.463.
6. Variabel kepemilikan manajerial (X3) memiliki rata - rata 7759.200, nilai *maximum* 58400.00, nilai *minimum* sebesar 0.000000, dan *standar deviasi* sebesar 14288.44.

### Hasil Pemilihan Model Estimasi

#### Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* model atau *Common effect* lebih sesuai untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji ini adalah :

H0: *Common Effect* Model

H1: *Fixed Effect* Model

Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Pengambilan keputusan berdasarkan uji *chow* ini adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai Prob < 0,05, maka H0 ditolak, artinya model yang adalah *Fixed Effect* model.
- b) Jika nilai Prob > 0,05, maka H1 diterima artinya model yang tepat adalah *Common Effect*

**Tabel 2. Hasil Uji chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.614270	(13,53)	0.0004
Cross-section Chi-square	44.431340	13	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji *chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *Cross-section F* adalah  $0.0004 < 0.05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan metode *common effect*.

**Uji Hausman**

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* lebih cocok digunakan. Hipotesis dalam uji adalah :

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam Uji Hausman adalah :

- a) Jika *probabilitas cross section*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.
- b) Jika *probabilitas cross section*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.887607	3	0.2739

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai *probability chi-square*  $0.2739 > 0.05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti model estimasi yang terpilih adalah *random effect model*.

**Uji Lagrange Multiplier**

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effect* lebih baik daripada *Common Effect* dalam estimasi data panel. Hipotesis dalam uji ini adalah :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Random Effect Model*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah :

- a) Jika nilai *Both*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga model yang tepat adalah *Common Effect Model*.
- b) Jika nilai *Both*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model yang tepat adalah *Random effect Model*.

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	11.34213	0.531750	11.87388
	(0.0008)	(0.4659)	(0.0006)

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai *Breusch-pagan*  $0.0008 < 0.05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti model yang terpilih adalah *random effect* model. Berdasarkan uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect model*.

### Hasil Analisis Data Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 5. Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient
C	8.044143
X <sub>1</sub>	0.154002
X <sub>2</sub>	-0.000222
X <sub>3</sub>	-5.40E-06

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 8.044143 + 0.154002DA - 0.00222PM - 5.4000.06$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Konstanta *Financial Distress* (Y)** sebesar 8.044143 berarti bahwa jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai *Financial Distress* akan meningkat sebesar 8.044143.
2. **Koefisien manajemen laba (X<sub>1</sub>)** sebesar 0.154002 menunjukkan bahwa jika manajemen laba meningkat 1%, maka *financial distress* juga akan meningkat sebesar 0.154002, dan sebaliknya.
3. **Koefisien strategi bisnis (X<sub>2</sub>)** sebesar -0.00222 berarti bahwa jika strategi bisnis meningkat sebesar 1%, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0.00222 dan sebaliknya.
4. **Koefisien kepemilikan manajerial (X<sub>3</sub>)** sebesar -5.400006 menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1%, maka *financial distress* akan menuurn sebesar -5.400006, dan sebaliknya juga sebaliknya.

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji t

Uji t digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian, uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis yang digunakan adalah :

- 1)  $H_0 : Sig. > 0,05$
- 2)  $H_1 : Sig < 0,05$

Jika nilai  $Sig. > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $Sig. < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

**Tabel 6. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.044143	1.368409	5.878466	0.0000
X <sub>1</sub>	0.154002	0.055236	2.788078	0.0069
X <sub>2</sub>	-0.000222	0.000246	-0.901865	0.3704
X <sub>3</sub>	-5.40E-06	6.50E-05	-0.083001	0.9341

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian terhadap variabel manajemen laba (X<sub>1</sub>) menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.788078 >  $t_{tabel}$  yaitu 1.995468931 nilai sig. 0.0069 < 0.05. Oleh karena itu, H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti variabel manajemen laba berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Pengujian terhadap variabel strategi bisnis (X<sub>2</sub>) menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.901865 <  $t_{tabel}$  yaitu 1,995468931 dan nilai sig. 0.3704 > 0.05. Dengan demikian, H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima, yang berarti variabel strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Berdasarkan pengujian terhadap variabel kepemilikan manajerial (X<sub>3</sub>) menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.083001 <  $t_{tabel}$  yaitu 1,995468931 dan nilai sig. 0.9341 > 0,05. Oleh karena itu, H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima, yang berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Uji R - Squared (R<sup>2</sup>)**

Uji R-Squared (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu (0 < R<sup>2</sup> < 1). Semakin mendekati satu, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan variabel akan meningkatkan nilai R<sup>2</sup>, meskipun variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted R<sup>2</sup>. Semakin mendekati nilai 1, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Uji R - Squared (R<sup>2</sup>)**

R-squared	0.109584	Mean dependent var	4.020381
Adjusted R-squared	0.069111	S.D. dependent var	5.266937

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai adjusted R-squared adalah 0.069111. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dijelaskan sebesar 6.9111% oleh manajemen laba, strategi bisnis dan kepemilikan manajerial. Sementara itu, sisanya sebesar 93% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak diteliti dalam variabel penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai signifikansi  $0,0069 < 0,05$ . Perusahaan yang meningkatkan laba melalui akrual diskresioner berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan keuangan karena praktik tersebut dapat menghambat deteksi dini atas masalah keuangan. Temuan ini didukung oleh teori keagenan, yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham mendorong praktik manipulasi laba demi kepentingan pribadi. Penelitian ini konsisten dengan hasil studi Luu Thu (2023) dan Anggraini & Hendranastiti (2023) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba berkontribusi terhadap *financial distress*.

### Pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Financial Distress*

Strategi bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,3704 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi belum tentu berdampak langsung pada stabilitas keuangan perusahaan. Efektivitas strategi dapat terhambat oleh biaya tinggi, implementasi yang tidak konsisten, atau pengaruh faktor eksternal. Dalam konteks teori keagenan, meskipun manajer bebas menentukan strategi, jika tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan, dampaknya terhadap risiko keuangan akan minim. Hasil ini sejalan dengan temuan Elvira Luthan dan Muhammad Irfan (2025), yang menyatakan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,9341 > 0,05$ . Meskipun secara teori kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi konflik kepentingan (*agency theory*), dalam praktiknya hal tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Rendahnya persentase kepemilikan membuat insentif manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan menjadi lemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Witono (2024), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bukan indikator utama untuk mengukur *financial distress*.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba, strategi bisnis, dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Pengolahan data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *random effect*, serta didukung oleh uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis melalui perangkat Eviews 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Manajemen laba yang diprosikan melalui *discretionary accrual* (DA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa praktik manipulasi laba meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan.
2. Strategi bisnis yang diprosikan dengan *profit margin* (PM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ditolak.
3. Kepemilikan manajerial (KM) juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, yang berarti tingkat kepemilikan saham oleh manajemen tidak menentukan kondisi keuangan perusahaan.

**Daftar Pustaka**

- Amara, F., & Nasution, S. (2024). Analisis Penggunaan Model Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 3(1), 80–93.
- Anggraini, F., & Hendranastiti, N. D. (2023). The Impact of Earning Management, Business Strategy, and Firm Life Cycle on Financial Distress, with State Owned Enterprises as a Moderating Variable of Listed Company in Indonesia Stock Exchange 2019–2022. *Atlantis Press International BV*. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-226-2\\_33](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-226-2_33)
- Atin, T., & Pujiono, P. (2022). Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS. *Owner*, 6(3), 1580–1590. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.940>
- Azahro, I. S., & Suryaningrum, D. H. (2024). Relationship Between Financial Distress and Earnings Management. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 09(01). <https://doi.org/10.32424/1.sar.2024.9.01.11891>
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impact of Institutional Ownership, Independent Commissioners, Managerial Ownership, and Audit Committe. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2(4), 203–210. <https://www.ijmsssr.org/paper/IJMSSSR00204.pdf>
- Fairuzzaman, F., & Damayanty, P. (2024). The Influence of Managerial Ownership, Financial Distress, and Earnings Management on the Integrity of Financial Statements. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8429–8439. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10620>
- Feanie, A., & Dillak, V. (2021). Pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 04(01), 27–39. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/553/422>
- Fiqriansyah, R., Amandayu, I., Br Tarigan, K., & Orchidia, W. (2024). Manajemen Laba dengan Pendekatan Model Jones. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 3(01), 39–46. <https://doi.org/10.58812/jakws.v3i01.910>
- Luu Thu, Q. (2023). Impact of earning management and business strategy on financial distress risk of Vietnamese companies. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2183657>
- Meryana, E. S. (2023). The Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, and Interest Coverage Ratio on Financial Distress. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(2), 283–295. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.714>
- Mevania, S., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2022). The Effect of Managerial Ownership, Company Size, Liquidity, and Profitability on Financial Distress. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 127–142. <https://doi.org/10.55927/jambak.v1i2.1796>
- Nani. (2022). E-Book Data Panel Eviews. In *Visi Intelegensia*, 1, 56. [https://repository.uinbanten.ac.id/11748/1/E-Book Data Panel Eviews.pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/11748/1/E-Book>Data%20Panel%20Eviews.pdf)
- Nugraha, I. N. A., & Wirajaya, I. G. A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisararis Independen terhadap Financial Distress dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(1), 234–245. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1898>